

BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Dyah Aris Susanti

dyahsusanti3320@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan dan merasakan sesuatu agar dapat mengatasi masalah, mengerjakan tugas, melakukan kemampuan fisik, dan mengambil keputusan dengan tanpa bergantung pada orang lain. Maka kemandirian sangat penting dimiliki oleh setiap anak sebab jika anak memiliki sikap mandiri bisa membantu anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri.

Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian kepada anak akan menghindarkan mereka dari sifat ketergantungan kepada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.

Perilaku mandiri juga dapat membangun rasa tanggung jawab yang tinggi pada anak. Dalam melatih kemandirian anak, orang tua harus ekstra sabar sebab memang tidak mudah mengajarkan anak-anak untuk berperilaku mandiri. Selain itu, melatih anak mengerjakan sesuatu terkadang membutuhkan proses yang berulang kali sampai pada akhirnya sang anak terbiasa untuk melakukannya.

Kata kunci : Bimbingan Orang Tua, Kemandirian

Pendahuluan

Anak merupakan perwujudan cinta kasih dari kedua orang tuanya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi generasi yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara. Generasi yang baik, adalah dapat dilihat dari perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Maka dari itu, bimbingan orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak dalam masa perkembangannya sejak mereka dilahirkan hingga mereka memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut Fadlillah, anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Jadi, dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini, ini disebabkan karena orang tua selain sebagai pemimpin juga berperan sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Anak mandiri pada dasarnya merupakan anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan.²

Kemandirian menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, orang tua perlu melatih kemandirian anak sejak usia dini. Orang tua hendaknya memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. Mengingat pada zaman yang serba modern seperti saat ini, segala sesuatu diciptakan serba instan.

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini Tinjauan Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 19.

² Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006, 45.

Pada anak usia dini biasanya rasa keingintahuan mereka sangatlah tinggi. Mereka juga sangat senang bila mendapat *reward* atau hadiah setelah mereka menunjukkan sebuah prestasi. Meskipun hadiah itu hanya dengan sebuah pujian. Terkadang rasa keinginantahuan mereka dianggap sesuatu hal yang sepele bahkan dianggap oleh kebanyakan orang tua bahwa anak terlalu banyak tanya, hiperaktif dan tidak bisa diam. Akan tetapi, perlu disadari oleh orang tua bahwa jika anak menunjukkan sikap tersebut, justru sebagai orang tua harus bangga dan senang melihat anak menunjukkan sikap tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak memiliki rasa keingintahuan anak tinggi. Dan ini akan melatih anak untuk berani bertanya, berani bersosialisasi dengan teman disekolah atau dilingkungan rumahnya serta membuat anak untuk berani mengambil keputusan.

Membiarkan anak melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan rasa keingintahuannya dan membiarkan anak memecahkan masalah dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpendapat, semua itu akan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Apabila kelangsungan kematangan diawali dari sebuah ketergantungan, maka orang tua harus sadar hal ini sejak awal. Ini artinya orang tua tidak bisa memaksa anak mandiri sebelum waktunya. Memaksakan anak untuk mandiri sebelum waktunya, merupakan *maltreatment* yang dikemudian hari dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan sehingga bukan kematangan yang didapatkan, tetapi anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara sehat pada setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Mengingat kemandirian anak sangatlah penting bagi kelangsungan perkembangan anak, maka dari itu sangat penting bagi orang tua dan guru untuk menyikapi bersama-sama dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian seorang anak, dan mengajarkan anak untuk dapat melakukan kegiatan yang diinginkan dan melatih anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain terutama orang tua, serta bimbingan yang baik sesuai dengan anak usia dini.

Pengertian Bimbingan Orang Tua

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.³

Hal ini mengandung pengertian bahwa bimbingan dapat dilakukan dengan berbagai cara, bahan, ataupun arahan yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan yang harus dilakukan secara terus-menerus, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Bimbingan juga mengandung makna untuk memberikan pertolongan atau bantuan.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.⁴

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan orang tua merupakan suatu petunjuk atau penjelasan tentang cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Maka di antara orang tua yang layak memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam sebuah keluarga yaitu ayah dan ibu.

Ciri-ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun bimbingan orang tua itu mempunyai beberapa ciri antara lain:

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
3. Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa

³ Haiatin Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010, 11.

⁴ Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, 85.

bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

4. Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.
5. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat.⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bimbingan orang tua adalah kegiatan yang berkelanjutan dalam mencapai suatu tujuan dan menyesuaikan diri, tidak memaksakan melainkan mengarahkan ketujuan yang sesuai secara optimal, membantu dalam memecahkan permasalahan, mengembangkan diri anak dan menyesaikannya terhadap lingkungan.

Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam membimbing dan menumbuhkan perilaku kemandirian anak. Bentuk-bentuk bimbingan orang tua untuk menumbuhkembangkan kemandirian anak, antara lain:

1. Memberikan pilihan

Kemandirian adalah kemampuan untuk menentuka pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Kemampuan itu tumbuh dan berkembang secara optimal maka orang tua perlu memberikan alternative atau pilihan kepada anaknya. Misalnya, dengan menyediakan alat-alat bermain atau belajar lebih dari satu jenis, buku dan alat tulis lainnya, dan bertanya kepada anak tentang alat mainan yang disukainya sehingga anak dapat menentukan pilihannya sendiri.

2. Pujian yang tulus

Pujian dan penghargaan yang tulus diberikan kepada anak ketika mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan norma yang disepakati. Demikian juga ketika anak gagal setelah anak berusaha keras untuk mendapatkannya. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kemandirian pada diri anak.

3. Dukungan

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak dukungan dan penghargaan orang tua sangat diperlukan karena anak merasa dihargai ketika anak melakukan sesuatu secara mandiri. Dukungan penghargaan ini diberikan baik dalam bentuk verbal Dengan mengatakan bagus, pintar, ketika anak melakukan sesuatu yang baik dan berhasil atau dalam bentuk nonverbal dengan memberikan hadiah berupa benda mainan kepada anak. Hal ini dapat memotivasi anak lebih baik lagi.

4. Komunikasi dengan baik atau dialogis

Komunikasi yang baik menunjukkan secara konkret kepada anak-anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak dini di rumah akan membantu membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapat pendapatnya dihargai. Hal ini akan membuat kemandirian pada anak dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya

5. Memberikan keteladanan

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam upaya menumbuhkembangkan kemandirian anak, yaitu dengan menunjukkan sikap, ucapan, maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak titik bagi anak lebih mudah menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua daripada yang diucapkan.

6. Pemecahan masalah

Kendala yang dihadapi oleh anak sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, kendala atau kesulitan bermain, bergaul, dan belajar titik orang tua perlu membantu anak dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh anak agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya

7. Pemahaman terhadap anak

Orang tua memiliki peranan dalam keluarga sebagai panutan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami tentang kebiasaan, karakter, dan kesenangan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

8. Pembiasaan

Orang tua perlu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga bagi anak-anaknya, melatih anak membiasakan melakukan

sesuatu secara mandiri tanpa harus dibantu terus-menerus, melibatkan anak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasa dihargai, dan memiliki tanggungjawab. Pembiasaan yang dapat ditanamkan kepada anak dapat berupa adat istiadat seperti cara makan, duduk dan berjalan titik pembiasaan juga dapat berupa etika seperti etika dalam berbicara, etika dalam bertamu, dan etika dalam bergaul. Pembiasaan yang perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah pembiasaan penerapan nilai-nilai akhlak berupa proses internalisasi sehingga para peserta didik Mampu menampilkan perilaku yang harmonis antara lahir dan batin dalam kehidupannya titik berikut ini contoh pembiasaan penerapan nilai-nilai akhlak, yang perlu ditambahkan kepada anak usia dini.

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW; yaitu mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, serta menjalankan apa yang diperintahkannya dan menjauhi larangannya.
- b. Akhlak terhadap orang tua, yaitu mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lain, merendahkan diri kepada keduanya, diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orangtua dengan hikmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya, mendoakan akan keselamatan dan ampunan bagi mereka, kendatipun salah seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu memelihara kesucian diri, menutup aurat bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum, dan akhlak Islam, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas sabar dan rendah diri malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi tinggi, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.⁶

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, 61.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan orang tua adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam proses pendidikan yang dilakukan secara periodik dan berkesinambungan titik bimbingan orangtua dalam hal-hal memberi pilihan memahami perkembangan anak, pemecahan masalah, pujian yang tulus, memberikan dukungan, berkomunikasi dialogis, membiasakan diri anak, dan keteladanan.

Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya adalah agar anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik.

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*).⁷ Kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dalam upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak sejak usia dini, sebaiknya orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks persekolahan melalui aspirasi dan kemauan anak perlu didengar dan diakomodasikan. Lingkungan keluarga di rumah, menuntut orang tua untuk lebih teliti dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama terhadap anak setiap kali anak dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan yang penting. Ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi keputusan yang diambilnya.

Menurut Poerwodarminto menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kemandirian berasal dari kata mandiri artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, 130.

pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri.⁸ Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas maupun suatu masalah. Mandiri bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, seorang anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak akan sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu.

Banyak pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan karena sejak kecil anak tidak diajarkan untuk melakukan kemandirian oleh orang tuanya. Berikut beberapa sebab mengapa anak sering mengalami keterlambatan kemandirian:

1. Anak Terlalu Dimanjakan

Banyak orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Segala sesuatu yang diinginkan anak, pasti dituruti oleh orang tuanya. Padahal, yang hal semacam ini secara tidak langsung justru dapat menghambat kemandirian anak. Karena, seorang anak tidak perlu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya karena sudah dicukupi dan dipenuhi oleh kedua orang tuanya.

Contohnya saja dalam hal makan, anak tidak perlu repot-repot mengambil makanan sendiri di dapur, orang tua sudah mengambilkan dan menyiapkannya. Bahkan terkadang anak masih disuapi dan tidak dibolehkan makan sendiri. Hal ini disebabkan, jika anak makan sendiri dikhawatirkan akan mengotori dirinya dan makanannya terbuang dengan sia-sia.

2. Membatasi Aktivitas dan Kreativitas Anak

Segala bentuk aktivitas dan kreativitas yang ditunjukkan oleh seorang anak pada dasarnya adalah sebuah fitrah. Ini disebabkan karena masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadian anak ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan serta benar maupun salah. Bagi seorang anak yang terpenting adalah mereka merasa senang dan nyaman dalam

⁸ Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

melakukannya. Maka, sudah menjadi tugas para orang tua ataupun pendidik untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas dan berkreaitivitas, agar yang dilakukannya itu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri sehingga nantinya mampu membentuk kepribadiannya yang lebih baik.

Memupuk kemandirian pada diri anak harus dilakukan sejak dini, tetapi tetap harus tetap dalam kerangka proses perkembangan manusia. Artinya, orang tua tidak boleh sampai melupakan bahwa seorang anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga anak tidak bisa dituntut menjadi dewasa sebelum waktunya. Orang tua haruslah memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangan anaknya.

Maka dari itu sebagai orang tua jangan terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas anak. Karena, dengan membatasi aktivitas dan kreativitas anak, maka secara tidak langsung orang tua telah menghambat atau memperlambat kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas tentang kemandirian anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan sendiri kegiatan yang ia pilih dan kehendaki tanpa bantuan orang lain yang ada di sekitarnya, terutama bantuan dari orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya. Seorang anak bisa memilih dan memilah apa yang menurutnya baik atau buruk bagi dirinya sendiri. Serta anak juga berani untuk mengambil resiko dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa harus berpikir panjang ataupun meminta pendapat pada orang lain yaitu dengan cara bertanya secara terus menerus.

Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada dasarnya, upaya mengembangkan kemandirian anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuannya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dicapai.
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.
4. Biarkan anak melakukan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
7. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem social yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu ataupun takut cobalah untuk menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
8. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain.
10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membentuk anak agar dapat mandiri yaitu dengan cara orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini orang tua harus selalu mendorong anak untuk mandiri dalam

⁹ Ratri Sunar Astuti, *Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, 49.

melakukan setiap kegiatan. Dengan bekal kemandirian yang diberikan orang tua kepada anak maka anak akan mandiri.

Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak terdapat konsep baru yang disebut HELP (*Hold your self back, Encourage exploration, Limit, and Praise*), dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan menahan diri kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memerhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan karakter anak sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami proses respons anak tersebut pada lingkungan sekitar. Dengan menaham diri, kita juga dapat mengirimkan sinyal bahwa ia kompeten dan kita mempercayai anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.¹⁰

Sementara itu mendorong anak untuk mengeksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, arang, dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang disekitarnya.

Kegiatan membatasi (*limit*), orang tua dan guru melakukan perannya dengan benar sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orang tua dan guru untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.

Pujian (*Praise*) dapat memberikan pembelajaran yang telah diberikan, pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerja sama yang terjalin antara dirinya dengan orang tua dan gurunya. Anak yang terbiasa diberikan pujian dengan benar dapat lebih menerima masukan pekerjaan

¹⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia....*, 42.

dengan baik. Tujuan pujian bukan untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Dengan pujian, anak akan tahu ia telah melakukan sesuatu dengan benar dan baik. Kasih sayang dan cinta merupakan unsur penting menjadi orang tua. Rasa dicintai dan disayangi membuat anak merasa aman dan ingin menyenangkan orang tuanya.

Kemandirian Belajar Anak

Kemandirian belajar atau belajar mandiri (*self-regulated learning*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak sejak usia dini. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai, dengan mengikuti tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut ‘anak mandiri’.

Terdapat tiga tahapan kemandirian belajar, yaitu:

1. Berpikir jauh ke depan. Dalam hal ini anak merencanakan perilaku kemandirian dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan-tujuan.
2. Kinerja dan kontrol. Dalam hal ini anak memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, memotivasi, dan emosi.
3. Refleksi diri. Dalam hal ini anak menyatakan pendapat tentang kemajuan sendiri dan merubahnya sesuai dengan perilakunya.

Kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasinya sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya.

Model kemandirian belajar meliputi tiga kategori, yaitu:

1. Strategi belajar kognitif
Strategi ini dapat diterapkan pada tugas-tugas memori sederhana, seperti memanggil kembali informasi atau kata-kata, membuat daftar sampai tugas yang lebih rumit.
Strategi ini meliputi tiga aspek, antara lain:
 - a. Strategi persiapan
Digunakan ketika menghafalkan yang dipelajari, mengucapkan dengan suara keras, dan menggarisbawahi kata-kata. Strategi ini

dianggap membantu anak memilih informasi penting dari teks dan menyimpan informasi tersebut ke dalam *working memory*, meskipun mungkin tidak merefleksikan proses pemahaman yang dalam.

b. Strategi penjabaran

Digunakan untuk meringkas suatu paragraph atau materi, menciptakan analogi, mencatat dengan mengorganisasikan kembali dan mengoneksikan ide-ide daripada hanya mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis, menjelaskan suatu ide kepada anak lain, bertanya, dan menjawab.

c. Strategi organisasi

Adalah strategi yang menggunakan proses yang lebih dalam, digunakan untuk memilih ide utama dari teks atau materi, menggunakan berbagai teknik untuk memilih dan mengoordinasikan ide-ide (peta konsep, dan mengidentifikasi struktur).

2. Strategi metakognitif dan strategi mengatur diri

Pada umumnya strategi ini meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Aktivitas ini membantu anak untuk merencanakan penggunaan strategi kognitif dan memudahkan anak untuk mengaktifkan aspek-aspek yang relevan dari pengetahuan sebelumnya, mengorganisasikan, dan memahami materi.

b. Pemantauan (*monitoring*)

Dalam hal ini memantau pikiran dan sikap akademik adalah aspek esensial dari kemandirian belajar. Untuk dapat menjadi mandiri, harus ada suatu tujuan, standar, atau criteria yang dibandingkan dengan hasil pikiran, sehingga terjadi proses pemantauan.

c. Pengaturan (*regulating*)

Ketika anak belajar dengan tujuan dan kriteria tertentu, proses pemantauan terjadi sehingga apabila terjadi penyimpangan dalam belajar, proses pemantauan akan menyarankan suatu kebutuhan untuk proses pengaturan, dan proses pengaturan akan membawa sikap kembali menuju atau mendeteksi criteria atau rujukan.

3. Sumber manajemen strategi

Strategi ini berkaitan dengan penggunaan, pengaturan, dan mengontrol lingkungan. Misalnya, mengatur waktu, lingkungan belajar, lingkungan orang sekeliling, termasuk guru dan teman sebaya (*peers*), melalui penggunaan strategi mencari bantuan (*help-seeking*).¹¹

Anak dikatakan mandiri dalam belajar pada tingkatan perilaku jika memilih, menyusun, serta menciptakan lingkungan sosial dan material secara aktif yang akan mengoptimalkan proses belajarnya. Anak yang memiliki kemandirian dalam belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri daripada dalam pengawasan program, mampu memantau, mengevaluasi, mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, serta mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang tua, dan orangtua untuk menjadi pelindungnya. Dengan memiliki anak mengubah banyak hal dalam kehidupan orang tua, dan pada akhirnya mau tidak mau suka atau tidak suka, orang tua dituntut untuk siap menjadi orangtua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Dalam perannya sebagai guru pertama, Orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa titik bagi orangtua yang mengirimkan anak-anak ke sekolah merupakan sebuah kewajiban yang disertai harapan-harapan agar anak dapat memperoleh wawasan, dunia baru, hidup bersosial, dan ilmu-ilmu yang diterima guna mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan baik titik Sekolah bagi anak merupakan dunia baru, suatu aktivitas baru, dan lingkungan baru. Fenomena yang terjadi banyak anak-anak ketika awal masuk sekolah dasar

¹¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia...*, 50.

mereka menangis diantar, dan ditunggu orang tuanya, saudara atau pembantunya ketika anak berada di sekolah karena mereka memiliki ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran akan situasi baru. Orang tua perlu mempersiapkan mental anak dengan baik untuk masuk dunia baru.

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan, serta kehidupan anaknya di masa depan titik dengan memberikan suasana yang baik dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak muda untuk mengembangkan pola pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan fungsi esensial keluarga sebagai lembaga pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya karena keluarga merupakan proses terjadinya primer Interaksi yang paling bermakna dengan nilai-nilai yang sangat mendasar dan sangat intim.

Menurut Crow dalam Shochib, keterlibatan orang tua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan titik peran orang tua yang dapat diberikan pada anak sejak dini meliputi: 1) melatih, 2) memberi membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.¹²

Orang tua Selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, apapun yang dilakukan orang tua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian sehingga menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Untuk itu, menurut Shochib, segala upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak mutlak didahului dengan menunjukkan sikap-sikap yang menjadi tauladan sebagai berikut:

1. Perilaku yang patut dicontoh, yaitu perilaku yang didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan bahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya, tidak hanya sekedar perilaku yang bersifat mekanik, yang tidak bermakna dan sia-sia saja.
2. Kesadaran akan perilaku yang baik dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.

¹² Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, 21.

3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan dan berkenaan dengan sikap kemandirian.
4. Penataan lingkungan fisik yang disebut momen fisik.
5. Penataan lingkungan sosial.
6. Penataan lingkungan pendidikan.
7. Penataan suasana psikologis.¹³

Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi kemandirian anak menurun menurut Anwar dan Arsyad Ahmad orang tua hendaknya menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga agar potensi anak tumbuh secara optimal. Penciptaan suasana kondusif sebagai berikut:

1. Sikap orang tua yang authoritative dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat melalui pemberian penghargaan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, dan hargai pendapat anak sekalipun mungkin salah.
2. Memerhatikan pertanyaan-pertanyaan anak agar rasa ingin tahu anak berkembang.
3. Bermain baik dalam arti metode belajar (*learning by playing*) maupun dengan anak lainnya.
4. Berikan keteladanan dengan menunjukkan sikap, ucapan, dan perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak. Artinya, anak lebih mudah menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya daripada yang diucapkan.
5. Hindari hukuman fisik karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak.
6. Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual anak.¹⁴

Upaya menumbuhkembangkan kemandirian anak yang perlu dilakukan orang tua dapat dilakukan berupa pujian atau dukungan yang diberikan kepada anak ketika anak melakukan sesuatu yang baik, atau pada saat anak berhasil dalam suatu pekerjaan yang telah diupayakannya. Ini penting dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak.

¹³ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, 25.

¹⁴ Anwar dan Arsyad Ahmad, *PAUD: Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu*, Bandung: Alfabeta, 2007, 56.

Bacharuddin Musthafa, memberikan tips dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui pujian atau dukungan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik titik misalnya, ketika anak-anak menunjukkan keuletannya dalam melakukan sesuatu, berlaku konsisten sesuai aturan yang telah disepakati bersama, ketika anak menunjukkan perilaku terpuji seperti bertindak Mandiri (dalam melakukan sesuatu yang baik seperti mengerjakan pekerjaan rumah secara terus-menerus tanpa harus disuruh), dan menunjukkan inisiatif dengan melakukan sesuatu yang diinginkannya.
2. Mendukung anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik. Ketika menyaksikan anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang baik, sempatkan orang tua mengomentarnya dengan ucapan yang menunjukkan dukungan. Hal ini penting dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan baik lebih lanjut.
3. Memperlihatkan dukungan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang baik dan ketika gagal mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah berusaha keras meraihnya.
4. Menunjukkan kegembiraan ketika melihat anak-anak mendapatkan sesuatu yang telah diupayakannya dengan keras. Misalnya, ketika anak membeli alat mainan dari uang tabungannya sendiri.
5. Menatap dengan penuh perhatian ketika berbicara dengan anak dan mendengarkan baik-baik apa yang dikatakannya. Dengan kata lain, berbicara dengan anak sebagaimana layaknya berbicara dengan orang penting.
6. Melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang tulus menunjukkan secara konkret kepada anak-anak, benar-benar peduli terhadap apa yang terjadi dengan mereka. Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak di rumah karena akan membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapat-pendapatnya dihargai. Hal ini akan membuatnya percaya diri dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya dan pada gilirannya dapat membantu mengembangkan keterampilan sosialnya.

7. Menyadarkan anak bahwa anda benar-benar ingin memahami pendapat-pendapatnya.¹⁵

Kemandirian sangat terkait dengan keberanian dan percaya diri. Anak yang berani dan percaya diri akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya. Kepercayaan diri pada anak-anak perlu ditumbuh kembangkan sehingga timbul kemandirian pada diri anak. Dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam rangka mengembangkan kemandirian anak, orang tua dapat melakukannya dengan cara memperlihatkan sikap yang bijak dan adil untuk memberikan respons yang dihasilkan oleh anak. Sikap orang tua seperti memberikan rasa senang melihat keberhasilan anak dan kekecewaan melihat sikap buruk merupakan alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak.¹⁶

Kemandirian merupakan perilaku yang harus difasilitasi agar berkembang dengan baik. Setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya telah dikaruniai sikap kemandirian, namun fitrah atau potensi mandiri ini perlu dipupuk dan dikembangkan agar lebih baik dan kompeten. Berikut ini beberapa hal perlu menjadi perhatian orang tua dalam mengembangkan fitrah menurut Syamsu Yusuf:

1. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak maka seyogianya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik, yaitu memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, bersikap respek/menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana biasanya, mau mendengarkan pendapat atau keluhan anak, memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak, dan meluruskan kesalahan anak dengan mempertahankan dengan alasan-alasan tepat.
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

¹⁵ Bacharudin Musthafa, *Dari Literasi ke Literasi Teknologi*, Bandung: Yayasan CREST, 2008, 76-77.

¹⁶ Rimm Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah (terjemahan)*, Jakarta: Gramedia, 2003, 47.

4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti syahadat, shalat, berwudhu, belajar Al Qur'an, cara bersyukur, kejujuran, hubungan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan kemandirian anak. Orang tua harus membimbing dan memfasilitasi anak agar kemandirian yang sudah ada pada diri seorang anak dapat berkembang dengan sebaik mungkin.

¹⁷ Yusuf LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, 158.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad Ahmad, Anwar, *PAUD: Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Bahri Djaramah, Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Chasanatin, Haiatin, *Bimbingan dan Konseling*, Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010.
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini Tinjauan Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006.
- LN Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Musthafa, Bacharuddin, *Dari Literasi ke Literasi Teknologi*, Bandung: Yayasan CREST, 2008.
- Musthafa, Bacharudin, *Dari Literasi ke Literasi Teknologi*, Bandung: Yayasan CREST, 2008.
- Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Prayitno, Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Sunar Astuti, Ratri, *Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sylvia, Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah (terjemahan)*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Dyah Aris Susanti: Bimbingan Orang...

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:
Remaja Rosda Karya, 2008.